

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Orientasi Homoseksual

1. Pengetian Orientasi Seksual

Orientasi secara umum adalah kemampuan seseorang untuk mengenali lingkungannya dan hubungan dengan dirinya baik secara temporal (waktu) maupun spatial (ruang). Biasanya, orientasi akan digunakan dan diterapkan dalam setiap aspek kehidupan manusia, baik itu secara formal ataupun non formal. Proses pengenalan dan juga pengarahan umum dilakukan ketika seseorang akan masuk ke dalam komunitas ataupun organisasi tertentu. Baik itu berupa struktural seperti sekolah atau abstrak seperti institusi keagamaan.¹⁸ Orientasi adalah pengenalan dan adaptasi terhadap suatu situasi atau lingkungan, orientasi merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud agar seseorang dapat mengetahui tujuan dan posisi yang harus di tempati olehnya, dari pengertian orientasi ini dapat dilihat bahwa secara menyeluruh orientasi merupakan pengenalan lingkungan yang ada disekitar kita, dengan adanya orientasi ini lebih memudahkan untuk mencari dan menemukan hal yang belum diketahui sebelumnya.

¹⁸ Trendi Galih Sundoro, 'Studi Pustaka Kemampuan Orientasi Dan Mobilitas Berbasis Peta Elektronik Pada Tunanetra', *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2020, pp. 1–7.

Semakin baik pemahaman mengenai orientasi masa depan maka subjek semakin baik dalam membuat perencanaan untuk masa depannya, begitupun dengan dukungan sosialnya. Berorientasi kemasa depan mengetahui faktor yang sangat berpengaruh oleh keberhasilan masa depan dapat mempermudah individu untuk memperoleh kebahagiaan masa depannya.

Orientasi seksual berhubungan dengan arah ketertarikan seksual seseorang terhadap anggota gendernya sendiri atau gender lawan. Sesuai dengan keterangan diatas bahwa orientasi seksual adalah keadaan dimana seseorang dapat tertarik kepada orang yang berlawanan gender ataupun yang sesama gender. Dengan kata lain orientasi seksual adalah sebuah kunci dimana orang tua dapat mengendalikan anaknya agar tetap berada pada kondisi yang normal. Orientasi seksual sendiri dapat diperkenalkan pada anak sedikit demi sedikit, mulai dari perbedaan penampilan antara laki-laki dan perempuan sampai sikap dan keterampilan yang dapat memperkuat orientasi seksualnya terhadap lawan jenis.¹⁹

Orientasi seksual terbagi menjadi heteroseksual (ketertarikan terhadap lawan jenis), homoseksual

¹⁹ Kartini Kartono, 'Perancangan Informasi Pendidikan Orientasi Seksual Pada Anak Yang Berbasis Pada Pencegahan Perilaku Homoseksual Melalui Media Buku Edukasi', *Pembahasan Orientasi Seksual, Penyimpangan Seksual Dna Psikologi Perkembangan.*, 2018, pp. 6–17.

(ketertarikan terhadap sesama jenis) dan biseksual (ketertarikan terhadap lawan jenis dan sesama jenis). Homoseksual merupakan salah satu kelainan seksual berupa disorientasi terhadap pasangan seksual-nya pada pria disebut *gay* dan pada perempuan disebut *lesbian*. Orientasi seksual yang tidak sesuai kodratnya atau menyimpang pada seseorang saat ini semakin banyak bermunculan di masyarakat, istilah homoseksual sangat terdengar lazim di telinga masyarakat pada umumnya adalah heteroseksual, sedangkan homoseksual oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual.

Kebanyakan para psikolog menyatakan bahwa lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) merupakan bentuk penyimpangan seksual, seks yang tidak normal. Meskipun demikian ada masyarakat yang pro dengan keberadaan kaum homoseksual maupun LGBT memandang bahwa keberadaan mereka harus dihargai berlandaskan pada hak asasi manusia, dan mereka memandang bahwa kaum homoseksual maupun LGBT bukan penyakit mental ataupun kelainan.²⁰ Sedangkan masyarakat yang kontra dengan kaum homoseksual maupun LGBT, memandang hal tersebut sebagai perilaku menyimpang karena tidak sesuai dengan

²⁰ Rexi Junjuran Illahi, Mirna Nur Alia Abdullah, and Wilo Dati, 'Perubahan Orientasi Seksual Pada Remaja Gay Di Kabupaten Sukabumi', *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8.4 (2022), p. 1227, doi:10.32884/ideas.v8i4.983.

norma baik norma agama maupun norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat Indonesia.

Laki-laki dengan orientasi seksual heteroseksual memutuskan berhubungan seksual dengan laki-laki lain dengan orientasi homoseksual dikarenakan mendapat godaan ketika dalam kondisi psikis tidak baik seperti dalam masa pencarian anggota keluarga, sedang tidak harmonis dalam keluarga atau istri, dan ketika membutuhkan rasa kasih sayang dari lelaki dewasa akibat tidak memiliki orangtua lengkap sejak lahir.²¹

Pandangan yang kedua adalah dari kaum homoseksualitas itu sendiri yang menyatakan bahwa orientasi homoseksual sebagai suatu "*innate condition*" (kondisi bawaan). Dengan hal ini, mereka menganggap bahwa orientasi homoseksual adalah normal dan tidak berdosa. Hal ini dikarenakan orientasi homoseksual merupakan sebagai ciptaan Allah yang kreatif dalam pilihan seksual manusia. Para kaum homoseksual berpendapat bahwa Allah menciptakan manusia sebagai ciptaan yang baik, maka dari itu orientasi homoseksual dalam diri mereka juga baik.²² Oleh karena itu, pandangan-pandangan yang mendukung kaum

²¹ Abdul Rashid and others, 'Penguken Orientasi Seksual Terhadap Sesama Jenis (Gay) Dalam Kalangan Remaja Lelaki : Implikasi Terhadap Keluarga Dan Rakan Sebaya Abstrak Sexual Orientation Reinforcement Towards Same -Sex (Gay) among Male Adolescents : Implications for Family And ', 6.5 (2021), pp. 12-21.

²² Hasan Zaini, 'LGBT Dalam Perspektif Hukum Islam.', *Jurnal Ilmiah Syari'Ah*, 15.01 (2016), pp. 65-73.

homoseksual ini menjadi pedoman untuk mereka semakin terbuka mengenai dirinya di lingkungan masyarakat.

2. Orientasi Seksual Normal

Pembahasan mengenai orientasi seksual masih menjadi masalah yang sensitif di dunia. Kategori orientasi seksual 'eksklusif heteroseksual dan dominan heteroseksual, hanya kadang-kadang homoseksual dimasukkan dalam orientasi seksual normal dan sisanya adalah yang abnormal (homoseksual, biseksual, aseksual). Heteroseksual merupakan hubungan seksual normal yang dilakukan dengan lawan jenis, heteroseksual ini tentu tidak di pandang buruk oleh Masyarakat dan lingkungan sekitar karena ini adalah hubungan sewajarnya antara Perempuan dan laki-laki (pasangan halal).²³

Seorang psikolog bernama Irfan Fahmi menjelaskan bahwa heteroseksual adalah keadaan yang normal yaitu antara laki-laki orientasi seksualnya dengan perempuan ataupun sebaliknya, perempuan memiliki orientasi seksual terhadap laki-laki. Keadaan persilangan ini lah yang dikatakan sebagai orientasi seksual yang normal. Karena pada dasarnya setiap makhluk hidup dapat berkembang biak karena adanya sebuah persilangan, jika persilangan itu tidak

²³ Cut Irda Puspitasari, 'Opresi Kelompok Minoritas: Persekusi Dan Diskriminasi LGBT Di Indonesia', *Takammul : Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 8.1 (2019), pp. 83–102 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/takamul/article/view/5644>>.

dilakukan maka tidak akan bisa berkembang biak. Namun dengan berjalannya waktu, manusia menciptakan sebuah alat yang biasa disebut dengan bayi tabung. Pada awalnya teknologi ini digunakan untuk membantu para pasangan yang kesulitan untuk memiliki anak, tapi saat ini berkembang menjadi alat yang bisa membantu pasangan homoseksual untuk memiliki anak dari gen mereka sendiri.

3. Orientasi Seksual Tidak Normal

Seksual tidak normal atau kelainan seksual, atau yang juga dikenal sebagai parafilia, adalah kondisi ketika seseorang merasakan rangsangan seksual yang kuat dan berulang terhadap objek, aktivitas, atau situasi yang tidak biasa. Kelainan seksual termasuk gangguan mental yang dapat mengganggu kehidupan pribadi dan sosial, bahkan menimbulkan masalah hukum. Gejala kelainan seksual meliputi: Perilaku obsesif, Kecanduan pornografi, Cenderung agresif.

Contoh seksual tidak normal sebagai berikut :

- a. *Eksibisionisme*, yaitu kelainan perilaku yang ditandai dengan suka memperlihatkan alat kelamin kepada orang lain tanpa persetujuan
- b. *Masokisme*, yaitu kelainan seksual yang ditandai dengan mendapatkan kepuasan seksual dengan mendapatkan rasa sakit atau tindakan kekerasan dari pasangannya.

Preferensi seksual setiap orang bisa berbeda-beda, tetapi bisa dikatakan normal bila tidak sampai mengganggu

kehidupan pribadi dan sosial, atau melanggar norma dan hukum.²⁴

4. Pengertian Homoseksual

Fenomena homoseksual dalam kehidupan masyarakat bukan lagi hal yang baru dan tabu. Walaupun demikian, stigma negatif kerap melekat terhadap kaum homoseksual karena dari aspek agama, norma, dan nilai yang berlaku di masyarakat adalah perilaku yang salah dan menyimpang. Namun semakin berkembangnya masyarakat modern, fenomena homoseksual sudah semakin terbuka dan diterima oleh sebagian negara.

Jika fenomena ini merupakan sebuah ancaman, maka akan mengakibatkan dampak negatif dan bahaya yang mengancam ketika perilaku homoseksual ini dibiarkan telah banyak terjadi. Homoseksual merujuk kepada tingkah laku seks yang ditujukan kepada perhubungan seks sama Perempuan dan laki-laki. Homoseksual biasanya menerangkan perhubungan seks antara lelaki dengan lelaki.²⁵

Biseksual adalah orang yang mempunyai ketertarikan seksual terhadap dua jenis kelamin yang berbeda sekaligus. Dengan kata lain, orang yang biseksual adalah orang yang

²⁴ M A Laras, 'Analisis Perilaku Seksual Menyimpang Pada Narapidana Dalam Lembaga Pemasyarakatan', *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 8.3 (2021), pp. 35–38 <<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Justitia/article/view/1929>>.

²⁵ Hasnah Hasnah and Sattu Alang, 'Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Versus Kesehata: Studi Etnografi', *Jurnal Kesehatan*, 12.1 (2019), pp. 63–72, doi:10.24252/kesehatan.v12i1.9219.

memiliki orientasi heteroseksual dan homoseksual. Biseksualitas adalah salah satu dari tiga klasifikasi utama orientasi seksual, bersama dengan heteroseksualitas dan homoseksualitas, yang masing-masing merupakan bagian dari rangkaian kesatuan heteroseksual homoseksual. Suatu identitas biseksual tidak harus memiliki ketertarikan seksual yang sama besar pada kedua jenis kelamin biasanya, orang-orang yang memiliki ketertarikan pada kedua jenis kelamin tetapi memiliki tingkat ketertarikan yang berbeda juga mengidentifikasikan diri mereka sebagai biseksual.²⁶ Biseksualitas umumnya dikontraskan dengan homoseksualitas, heteroseksualitas, dan aseksualitas.

Laki-laki menjalin hubungan kepada perempuan sebagai wujud pemenuhan kebutuhan biologis dan psikis. Terdapat perasaan saling menyayangi diantara keduanya yang pada masanya akan meningkat pada jalinan ikatan pernikahan. Di sisi lain terdapat hubungan yang sebaliknya, yaitu hubungan homoseksual. Perilaku seksual yang tidak biasa ini memiliki komunitas sendiri. Mereka merasa tidak memiliki kepercayaan diri dan merasa termarginalkan karena masyarakat Indonesia tidak mengakui keberadaannya. Upaya yang tidak berhenti dilakukan adalah menyuarakan tuntutan

²⁶ Meity Marhaba, Cornelius Paat, and John Zakarias, 'Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Trangender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gotontalo', *Jurnal Ilmiah Society*, 1.1 (2021), pp. 1–13.

akan kesamaan hak untuk hidup damai dan sejahtera. Meski demikian, mereka tetap menjalani aktivitas hidup sama seperti masyarakat pada umumnya. Mereka bekerja, menyalurkan hobi, atau melakukan tugas-tugas sosial lainnya. Hanya saja perasaan sayang dan cintanya ditujukan pada sesama jenisnya.²⁷

Agama Islam misalnya dengan tegas menolak keberadaan LGBT karena bertentangan dengan fitrah manusia. Bahkan dalam banyak tulisan LGBT sering diidentikkan dengan homoseksual. Penyamaan ini karena mereka memiliki kesenangan baik secara psikis ataupun biologis dan orientasi seksual bukan saja dengan lawan jenis (heteroseksual) tetapi bisa juga dengan sesama jenis (homoseksual), walaupun dari cara mereka memenuhi kebutuhan seksualnya berbeda-beda. Dalam Al-Qur'an menegaskan betapa kejinya homoseksual. Dalam ayat 80 surat al-A'raf, Allah subhanahu wata'ala menegaskan bahwa ia perbuatan keji yang tidak pernah dilakukan oleh penduduk mana pun di muka bumi. Kemudian dalam ayat 81, dikuatkan lagi dengan menyebutnya sebagai sesuatu yang amat dibenci

²⁷ Rohman retno Jati, 'Faktor Resiko Terjadinya LGBT Pada Anak Dan Remaja.', 2016.

hati, tidak patut didengar dan dijaui oleh tabi'at, yaitu perbuatan menikah sesama lelaki.²⁸

5. Faktor Penyebab Penyimpangan Perilaku Homoseksual

a. Faktor biologis

Orientasi seksual dipengaruhi oleh faktor genetik atau faktor hormonal. Genetika menjelaskan bagaimana sifat diwariskan dari orang tua untuk anak mereka. Faktor genetik merupakan salah satu faktor penentu homoseksual. Faktor hormonal dari dalam tubuh yang dampaknya sangat berpengaruh terhadap fisik, perilaku, dan seks seseorang. Makanya, jika pria didominasi hormon perempuan perilakunya menjadi perempuan. Begitu pula sebaliknya.²⁹

b. Faktor psikologis

Terdapat literatur yang mendapatkan hasil bahwa salah satu penyebab perilaku LSL adalah pernah menjadi korban pelecehan seksual sesama jenis. Meskipun awalnya mereka adalah korban, tetapi berlanjut menjadi pasangan sesama jenis yang saling suka. Pelecehan seksual yang terjadi di masa kanak-kanak dapat

²⁸ Aletmi, Nur Rofiah, and Ahmad Yani, 'Seksualitas Kaum Sodom Dalam Perspektif Al-Qur'an (Revitalisasi Homoseksual Dalam Kisah Kaum Luth. as Berbasis Tafsir Ilmi)', *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2019.

²⁹ Ida Ayu Nur'Arofah, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Lelaki Seks Dengan Lelaki (LSL) Sebagai Upaya Pencegahan hiv/aids Di Komunitas Puzzle Indonesia Kota Bandung', 2024, pp. 3-5
<http://repository.bku.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2508/IDA_AYU_NBK114009%282018%29-1-74.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

memengaruhi perilaku seksual berisiko. Trauma dengan Pengalaman seksual, kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung dengan jenis kelamin yang sama adalah salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menyukai sesama jenis (homoseksual). Banyak hal yang dapat membuat seseorang melakukan kekerasan seksual semacam ini antara lain: hasrat seksual/ hawa nafsu, pelampiasan kemarahan/ dendam dan ajang mengerjain orang lain seperti perploncon senior kepada junior, ngebully teman yang culun dan sejenisnya.³⁰

c. Faktor sosiologis

Faktor sosiologis adalah segala hal dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi perilaku individu atau kelompok. Faktor-faktor ini mencakup berbagai aspek kehidupan sosial yang dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi, berperilaku, dan membuat keputusan.³¹

1. Pengaruh keluarga

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan, pertemanan anak dan masyarakat, keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana dia

³⁰ Salami and Angga Wilandika, 'Jurnal Keperawatan 'Aisyah', *Jurnal Keperawatan*, 5.2 (2018), pp. 99–106.

³¹ Dewi Nurfadilah Purnamawati and others, 'Pengalaman Penderita HIV Pada Lelaki Suka Lelaki (LSL)', *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 18.2 (2022), pp. 155–63 <<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>>.

mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak. Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya. Untuk itu pengaruh keluarga sangat besar bagi anak-anaknya terutama pengaruh dari orang tua, apabila orang tua memperlakukan anaknya dengan adil mulai dari perhatian, pendidikan dan kasih sayang yang setara maka anak tersebut tidak akan merasa di bedakan oleh keluarganya. Ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan pada anak.³²

2. Pendidikan

Pendidikan adalah proses untuk mengembangkan kemampuan diri, kekuatan individu, dan menumbuhkan potensi baik jasmani maupun rohani, maka dari itu pendidikan sangat penting bagi semua anak-anak. pendidikan harus dipandang sebagai sebuah kebutuhan sama hal nya dengan kebutuhan kebutuhan lainnya. Maka tentunya mutu pendidikan juga berpengaruh terhadap perkembangan suatu bangsa. Akibat kurangnya ilmu pengetahuan dan minimnya informasi (tidak sekolah) banyak

³² Heppy Hyma Puspytasari, 'Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Bagi Anak', *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2022), pp. 3–10.

sekali anak-anak mengalami pelecehan seksual dan penyimpangan perilaku seksual.³³

3. Kebutuhan Ekonomi

Kebutuhan ekonomi merupakan salah satu faktor penyebab penyimpangan perilaku dikarenakan kurang berkecukupan yang menyebabkan seseorang menjadi memiliki perilaku menyimpang, keadaan ekonomi yang berada di bawah rata-rata, akan menyebabkan seseorang mengerjakan apa saja yang mampu mendatangkan tambahan penghasilan. ekonomi adalah faktor yang terpenting, seseorang akan melakukan tindakan perilaku menyimpang, termasuk penyimpangan seksual dengan harapan balasan jasa dari perilaku menyimpang tersebut.³⁴

4. Lingkungan Sosial

Pengaruh lingkungan sosial adalah pengaruh yang diberikan oleh lingkungan terhadap kehidupan, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita, baik benda hidup maupun tak hidup. Dalam perkembangan homoseksual ini bukan lagi sebagai gangguan kejiwaan tetapi timbul akibat faktor

³³ Dewi Fiska Simbolon, 'Kurangnya Pendidikan Reproduksi Dini Menjadi Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Antar Anak', *Soumatra Law Review*, 1.1 (2018), pp. 49–54, doi:10.22216/soumlaw.v1i1.3310.

³⁴ Afritayeni and Angraini.

lingkungan sosial juga mendorong seseorang untuk berperilaku menjadi homoseksual. Faktor Lingkungan sosial misalnya tempat tinggal, pergaulan bebas, pengaruh teman sebaya dilingkungan sekitar, dan sering bergabung dalam kelompok komunitas seperti cafe-cafe dan tempat-tempat tertentu yang menjadi trend bagi mereka.³⁵

5. Media Sosial

Media sosial adalah sarana komunikasi dan pemasaran yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi, dan membuat konten secara online tetapi banyak di salah gunakan. Media sosial ini banyak mempengaruhi pola pikir dari usia anak-anak hingga dewasa, salah satunya yaitu penyimpangan perilaku yang terjadi pada saat ini tentang LSL (*Lelaki seks lelaki*) yang dimana media sosial ini sangat berpengaruh tinggi karena mereka bisa berkomunikasi melalui aplikasi-aplikasi yang tersebar di media sosial.³⁶

³⁵ Lutfi Setiawati and Kresna Febriyanto, 'Hubungan Lingkungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) Di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung', 1.2 (2020), p. 1178.

³⁶ Mona S. Fatiah and Yane Tambing, 'The Pengaruh Akses Ketersediaan Kondom Terhadap Perilaku Unsafe Sex Pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) Di Indonesia', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12.06 (2023), pp. 475–76, doi:10.33221/jikm.v12i06.2321.

6. Tahap Pembentukan Homoseksual

Proses menjadi seorang homoseksual tentu tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan secara bertahap berdasarkan pengalaman dari subjek penelitian yang menjadi homoseksual. Menjadi homoseksual tidak sebatas mengidentifikasikan diri menjadi homoseksual, melainkan ada tahapan-tahapan yang terjadi. Saat terjadinya perubahan orientasi seksual dari heteroseksual menjadi homoseksual adapun didapatkan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang terjadi pada seorang homoseksual.³⁷

Saat seseorang mengetahui atau mengidentifikasikan dirinya seorang homoseksual, tentunya melewati proses yang panjang. Proses terjadinya homoseksual diawali pada pencarian jati diri yaitu orientasi seksual sehingga pada tahap menetapkan orientasi seksual menjadi homoseksual, kemudian diikuti pada keterbukaan diri saat menjadi homoseksual. Berdasarkan hasil penelitian, proses menjadi homoseksual pada informan berawal dari adanya rasa kagum terhadap sesama jenis, kemudian didorong pada gaya hidup homoseksual yang mengikuti gaya hidup teman perempuan, dan rasa nyaman terhadap pasangan homoseksual. Proses dalam menjadi homoseksual pada informan terjadi dimulai

³⁷ Tezar Alghifari Tubuon, 'Dampak Perilaku Homoseksual Pada Kehidupan Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam: Studi Kasus Pelaku Gay Di Kota Bitung.', *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* Vol. 3, No. 2 (2023): 102-116 Website: [Http://Journal.Iain-Manado.Ac.Id/Index.Php/SPECTRUM](http://Journal.Iain-Manado.Ac.Id/Index.Php/SPECTRUM) ISSN 2963-4059 (Online), 3.2 (2023), pp. 108–16.

saat informan menduduki bangku SMP dan SMA dan terjadi hingga informan sudah bekerja.

Ada empat tahapan *coming out* yang harus dilalui oleh individu, yaitu (1) *recognition of being homosexual* atau tahapan yang terjadi pada masa anak-anak atau saat remaja di mana pengalaman yang mungkin dirasakan adalah perasaan bingung, merasa sendiri dan sepi, serta merasa tidak nyaman, (2) *getting to know other homosexual* atau tahapan di mana individu kemudian akan berusaha mencari tahu siapa lagi orang lain yang menjadi seorang homoseksual selain dirinya dan berusaha membangun relasi yang romantis dan bersifat seksual, (3) *telling family and friends* atau tahapan di mana individu memberi tahu keluarga dekat dan sahabat-sahabatnya mengenai identitas seksualnya untuk mendapatkan dukungan sosial, dan (4) *complete openness* atau tahapan di mana individu berusaha untuk memberitahu rekan kerja, teman kuliah dan sebagainya, di mana pencapaian tahap ini akan membuat individu memperoleh perasaan diterima secara sehat atas apa pun orientasi dan identitas seksual mereka.

7. Jenis-jenis Homoseksual

Menurut Coleman, ada beberapa jenis homoseksual yang bisa dikategorikan sebagai berikut:

- a. *Batant Homosexual*, jenis ini sama dengan gay sejati, di mana laki-laki dengan kepribadian wanita atau feminine.

Sedangkan kaum lesbian, wanitanya berkepribadian seperti laki-laki atau maskulin.

- b. *Desperate Homosexual*, biasanya kaum homoseksual ini sudah menikah akan tetapi tetap menjalani kehidupan homoseksualnya dengan sembunyi-sembunyi dari istrinya.
- c. Homoseksual Malu-Malu, kaum lelaki yang suka mendatangi WC-WC umum atau tempat-tempat mandi uap yang terdorong oleh hasrat homoseksual personal yang cukup intim dengan orang lain untuk mempraktikan homoseksualitas.
- d. *Secret Homosexual*, Kaum homoseksual ini terdiri dari bermacam-macam tingkatan sosial, namun kebanyakan dari mereka termasuk ke dalam golongan menengah. Banyak juga yang sudah menikah dan memiliki anak. Kaum homoseksual ini pandai menyembunyikan identitas, sehingga tak seorang pun tahu bahwa mereka homoseksual. Hanya beberapa teman dekat dan kekasihnya saja yang tahu sebenarnya.
- e. *Situation Homosexual*, Ada kalanya seseorang berada pada situasi yang menjadikan orang itu harus bertingkah laku seperti homoseks. Karena keadaan lah yang memaksa mereka berbuat demikian. Misalnya seperti dalam penjara, sekolah-sekolah yang berasrama dan institusi sejenisnya. Setelah mereka keluar, tingkah laku mereka

kembali normal, tetapi tidak kurang juga yang meneruskan pola homoseks tersebut.³⁸

Sedangkan ditinjau dari orientasi seksualnya secara umum, menurut Bell dan Weinberg membagi gay menjadi 5 jenis kelompok yaitu,

- a. *Close-couple*, seorang gay yang menjalani kehidupan seperti layaknya orang normal (heteroseksual) dengan pasangan gay nya. Gay jenis ini biasanya memiliki sedikit masalah dan pasangan seksual yang cenderung sedikit serta memiliki frekuensi lebih rendah dalam mencari pasangan seks.
- b. *Open-couple*, gay jenis ini juga mempunyai pasangan dan tinggal bersama seperti close-couple hanya bedanya gay jenis open-couple memiliki pasangan seksual lebih banyak, menghabiskan waktu untuk mencari pasangan seks sehingga menyebabkan permasalahan seksual yang lebih banyak pula.
- c. *Functional*, gay jenis functional biasanya dari kalangan muda yang belum bisa menerima dirinya sebagai seorang gay namun memiliki ketertarikan dengan seksualitas yang tinggi. Jenis ini tidak memiliki pasangan tetap, memiliki banyak pasangan seks tetapi dengan masalah seksualitas yang lebih sedikit.

³⁸ Psikologi.Uma.Ac.Id (2019), 'Fakultas Psikologi Universitas Medan', *Jurnal Psikologi*, 2019, pp. 15–23.

- d. *Dysfunctional*, Jenis ini tidak mempunyai pasangan tetap namun memiliki pasangan seks banyak dengan permasalahan seksual yang cenderung lebih banyak pula.
- e. *Asexual*, Untuk jenis yang terakhir ini memiliki ketertarikan seksual yang rendah dan cenderung menutup-nutupi orientasi seksualnya.

B. Lelaki Seks Lelaki (LSL)

1. Pengertian LSL

Fenomena keberadaan laki-laki yang suka berhubungan dengan laki-laki atau yang lebih di kenal dengan nama LSL sebenarnya sudah lama ada. Dalam istilah sekarang, para LSL enggan disamakan dengan Gay, karena mereka menganggap dapat melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis, sedangkan pada umumnya mereka melakukan hubungan sejenis dipengaruhi oleh faktor desakan atau dorongan birahi sesaat. Istilah LSL sangat banyak digunakan untuk penunjukkan diri.³⁹

Lelaki seks lelaki adalah suatu kelainan seksual dimana kelainan ini menyukai sesama jenis seperti suka sesama gender. Akan tetapi kata homoseksual sama saja dengan sebutan lelaki seks lelaki (lsl), karena kata homoseksual itu kata yang pertama muncul di dunia kaum

³⁹ Haklm Siegbn, 'Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia', 2020, p. 90.

homoseksual, sedangkan sebutan LSL adalah sebutan yang di sederhanakan karena seiring berkembangnya jaman, jadi dengan kata lain LSL adalah seseorang yang memiliki kelainan perilaku seksual yang orientasi seksualnya ditujukan kepada sesama jenis.⁴⁰

Lelaki seks lelaki merupakan salah satu orientasi seksual yang diartikan sebagai seorang laki-laki yang memiliki ketertarikan baik secara fisik dan emosional kepada laki-laki lainnya. LSL sekarang sudah sering sekali terdengar dikalangan remaja maupun dewasa. LSL termasuk salah satu penyimpangan perilaku seksual. Sebab-sebab penyimpangan ini adalah kompleks. Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang memiliki ketertarikan pada sesama jenis, ditinjau dari berbagai perspektif.⁴¹

Dalam perilaku seksual meliputi segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Pada sumber lain disebutkan, perilaku seksual adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan karena adanya dorongan seksual untuk

⁴⁰ M Irham Zainuri, 'Analisis Perilaku Homoseksual Pada Mahasiswa STKIP Kota Bima', *PPs Universitas Negeri Makassar*, . (2019), pp. 1-5 <<http://eprints.unm.ac.id/13131/>>.

⁴¹ Melinda Hartati, Ani Wardah, and Nurul Aulia, 'Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan Perilaku Seksual (Lesbian) Pada Siswi Sekolah Pertama Di Desa Sungai Danau', *Universitas Islam Kalimantan*, 1.2018 (2019), pp. 33-38.

mendapatkan kepuasan seksual.⁴² Perilaku seksual antara lain: seks anal (hubungan seks melalui anus) seks vaginal (hubungan seks melalui vagina), ciuman, pelukan, petting, adu anggar, dan lain-lain. LSL dianggap sebagai sebuah cara tidak wajar demi mendapatkan kepuasan seksual. Faktor penting bagi perilaku LSL adalah lingkungan dan sosial, dimulai dari peranan lingkungan keluarga, pola asuh dan lingkungan pergaulan terutama saat pubertas dan usia remaja.

2. Dampak Perilaku LSL

Penyebab perilaku laki-laki suka berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) di Kota Bukit Tinggi, menyatakan penyebab perilaku LSL adalah:

- 1) Pola asuh orang tua terhadap penampilan fisik, ibu menginginkan anak perempuan sehingga menerapkan penampilan fisik seperti perempuan. Bentuk pola asuh orang tua menggunakan *ototriter*, *permisif* dan *demokratis*.
- 2) Dampak pola asuh orang tua.
- 3) Suka curhat ke teman, lari dari rumah dan menginap di kosan teman.
- 4) Aspek dinamika psikologis.
- 5) Peran ayah tidak efektif, kurang kasih sayang, kekerasan sehingga mencari sosok ayah di luar rumah.

⁴² Lailul Ilham, 'Pendidikan Seksual Perspektif Islam Dan Prevensi Perilaku Homoseksual', *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3.1 (2019), pp. 1–13, doi:10.23971/njppi.v3i1.1023.

- 6) Ibu lebih menginginkan anak perempuan sehingga memberlakukan anak laki-laki seperti perempuan.
- 7) Pernah mengalami kekerasan seksual dengan jenis kelamin sama waktu masih sekolah SMP, SMA serta guru.
- 8) Pelecehan seksual.
- 9) Dampak yang dirasakan setelah mengalami pelecehan seksual.⁴³

Dampak Negatif

LSL ini juga merupakan fenomena Kesehatan, LSL berdampak terhadap Kesehatan, aktifitas seksual yang tidak normal dapat mengakibatkan penyakit infeksi maupun penyakit lainnya, yaitu kanker anal /dubur, meningitis, penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Dampak negative pada kesehatan diri si pelaku, adalah bisa menyebabkan berbagai jenis infeksi penyakit yang berbahaya, seperti : HIV/AIDS, penyakit kelamin (sifilis, gonore, herpes genital dan lain-lain), dan gangguan system reproduksi.⁴⁴

⁴³ Izzania Oktaviani, 'Perilaku Orang Dengan HIV/AIDS LSL Terhadap Pencegahan TBC Di Jember', 2018.

⁴⁴ Dami Harnani Alhidayati Yanthi, 'Penyimpangan Perilaku Seksual Lelaki Seks Lelaki (LSL)', *Jurnal Ilmiah Avicenna*, 15.3 (2020), pp. 158–69.